

Nurhikmah

Radio Dakwah

di tengah Perilaku Modernis



Editor

Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.

**Radio Dakwah
di Tengah Perilaku Modernis**

*Analisis Kekuatan, Kelemahan,
Peluang dan Ancaman*

Nurhikmah

Editor:

Dr. Ahmad. S. Rustan, M.Si.

**Radio Dakwah di Tengah Perilaku Modernis:
Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman**

Penulis: Nurhikmah, M.Sos.I.

Editor: Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si.

Diterbitkan Oleh:

CV. Dirah

BTN Bukit Indah Blok I No. 4 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Telp. (0421) 22687

Email: dirah.media@gmail.com

Cetakan 1, Agustus 2017

Parepare, CV Dirah, 2017

viii + 165; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-60577-2-3

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Sambutan

Alhamdulillah, syukur kita panjatkan ke hadirat Allah swt. Yang telah memberikan petunjuk dan nikmat kepada kita semua dan semoga apa yang kita lakukan senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya, Amin ya Rabbal Alamin.

Dengan rasa bangga kita berikan apresiasi atas kehadiran buku yang berjudul Radio Dakwah di Tengah Era Perilaku Modernis yang ditulis saudari Nurhikmah dan semoga dengan kehadiran buku ini mampu memberikan wawasan terhadap eksistensi Radio sebagai Media Dakwah sekarang ini.

Dalam buku ini menyajikan peluang- tantangan yang dimiliki Radio dalam menyajikan informasi dan Dakwah dengan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki Radio Frekuensi AM dan Frekuensi FM.

Demikian, saya atas nama Prof.Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag sebagai Guru Besar dan Dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Alauddin Makassar, memberikan apresiasi yang tinggi atas hadirnya karya ini karena ia telah menjadi bagian dari khazanah ilmu.

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji kita panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan buku Radio Dakwah di Tengah Perilaku Modernis (Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman). Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasulullah saw. Keluarga dan para sahabatnya.

Buku ini merupakan hasil dari penelitian penulis yang dilakukan secara berkelanjutan sampai sekarang. Berawal dari keinginan penulis untuk menjadikan buku bacaan ini agar masyarakat pada umumnya tidak memandang bahwa Radio sudah tergeser oleh media yang lain karena zaman postmodern. Radio Suara As'adiyah Sengkang yang merupakan objek penelitian penulis bertahan sampai sekarang di Frekuensi AM dan mengandalkan Radio Fanritana.

Berdasarkan dari Keputusan Menteri Agama No. 44 tentang Pelaksanaan Dakwah Agama dan Kuliah Subuh Melalui Radio Bahwa: dakwah agama melalui melalui Radio merupakan upaya penyampaian ajaran agama yang bertujuan menyerukan, mengajak ummat beragama pada jalan yang benar dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa guna dalam meningkatkan amal dalam usaha bersama membangun masyarakat sekarang dengan penghayatan dan pengamalan Pancasila, pelaksanaan Dakwah agama dan kuliah subuh melalui Radio tidak memerlukan izin terlebih dahulu, dengan ketentuan: tidak mengganggu stabilitas nasional, tidak mengganggu jalannya pembangunan

nasional, dan tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Dengan dasar ini, semangat yang kuat dimiliki oleh penulis untuk menjadikan Radio Suara As'adiyah (RSA) Sengkang sebagai bahan analisis dalam buku ini. Semoga dalam buku ini, bisa menambah khasanah keilmuan kita terhadap media dakwah khususnya Radio Dakwah yang cepat, mudah dan terjangkau.

" Tak ada tanda-tanda Radio akan hilang sebab mengandalkan perpaduan antara suara dan bunyi yang mampu membuat pendengar larut dalam keasyikannya sendiri."

Penulis

Nurhikmah

Daftar Isi

Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang.....	1
Radio, Pilihan Media Untuk Dakwah.....	9
Radio sebagai media Dakwah.....	13
Pergumulan Paradigma Masyarakat Tradisional dan Modern	17

BAB II KAJIAN PERSPEKTIF

Perspektif Radio.....	28
Kewajiban Berdakwah	36
Unsur-Unsur Dakwah	49

BAB III DESKRIPTIF RADIO SUARA AS'ADIYAH

Profil Radio Suara As'adiyah Sengkang.....	120
Hubungan Radio Suara As'adiyah dengan Pesantren As'adiyah.....	130
Metode Siaran Dakwah di Radio Suara As'adiyah	135
Materi Siaran Radio Suara As'adiyah.....	139

**BAB IV RADIO DAKWAH DI TENGAH MODERNITAS:
KEKUATAN, KELEMAHAN, PELUANG, TANTANGAN
DAN ANCAMAN**

Kekuatan Radio Suara As'adiyah	145
Kelemahan Radio Suara As'adiyah	147
Peluang Radio Suara As'adiyah dalam Pengembangan Dakwah di Tengah Perilaku Modern.....	148
Tantangan Radio Suara As'adiyah dalam Pengembangan Dakwah di tengah Perilaku Modern.....	150
Ancaman RSA dalam Pengembangan Dakwah	152
Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Tantangan dan Ancaman	153

BAB V PENUTUP

Kesimpulan.....	155
Implikasi	155

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Islam sebagai agama yang universal, diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, di samping sebagai agama yang tinggi dan tidak ada agama yang menyamainya sekaligus sebagai agama yang memandang bahwa derajat manusia di sisi Allah swt. adalah sama, hanya dilihat dari ketaqwaannya. Akan tetapi, keuniversalannya dan ketinggiannya serta rahmat yang dikandungnya tidak akan terasa tanpa adanya usaha dan upaya untuk menyebarkanluaskannya, usaha inilah yang lazim disebut dakwah.

Sisi lain peradaban yang terus maju dan berkembang, telah menghadapkan kita kepada situasi sosial yang selalu dinamis. Begitu pula dengan kondisi kekinian saat ini, media telah membanjiri berbagai ruang dan *scope* dalam kehidupan manusia. Konsekuensi logis yang terjadi adalah segala aspek kehidupan manusia tak terlepas dari keberadaan media sebagai sarana komunikasi dan informasi. Saluran televisi baik yang terestrial, satelit maupun digital dan stasiun radio yang jumlahnya tak terhitung telah memenuhi gelombang udara kita. Surat kabar, majalah, buku, komik, film, video dan animasi saling bersaing untuk mendapatkan waktu kita yang sangat berharga. Bahkan berselancar di internet sudah menjadi aktivitas sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat yang hidup dalam dunia industri ini. Seolah-olah *melek media* merupakan hal yang lazim dan mutlak dimiliki oleh setiap individu. Namun, seiring dengan

berjalannya waktu peranan media pun semakin bergeser, bahkan beralih fungsi dari fungsi semestinya

Perlu disadari bahwa tantangan yang akan dihadapi dalam rangka tugas suci tersebut semakin berat dan memerlukan pengorbanan yang tidak sedikit, baik material maupun moril. Apalagi di zaman modern sekarang ini, di mana manusia saling berpacu dalam mengejar ambisi serta tujuannya. Ditambah lagi kemajuan teknologi yang semakin canggih minimal akan mengubah sikap dan watak manusia. Hal ini merupakan gejala dan fenomena bahwa manusia memburu ambisinya untuk menjadi penguasa alam ini.

Tanggung jawab terhadap munculnya gejala meluasnya kemerosotan moral dan mental spiritual tidak sepenuhnya ditimpakan kepada individunya, tapi mungkin saja dari sikap dan pendekatan para mubalig-mubaligah yang tidak mampu mengubah sikap atau perilakunya. Agaknya ada satu faktor yang sangat menentukan hal itu, yakni keteladanan dan panutan di kalangan pemimpin bangsa.¹

Di luar hingar-bingar dan gemuruh Islamiyah dewasa ini sebenarnya ada suatu keprihatinan yang perlu direnungkan bersama, yaitu moralitas masyarakat yang semakin lama semakin tidak menentu. Gerakan menuju kemungkar di berbagai segi terus tumbuh dengan dibalut aneka rupa *cover* yang sulit dibedakan mana yang halal dan haram, atau yang *ma'ruf* dan yang *mungkar*. Oleh karena itu, diperlukan seseorang atau satu lembaga yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada yang *mungkar*. Sebagaimana dalam firman Allah swt. Dalam QS. Ali 'Imran:[3]:104) sebagai berikut:

¹ Muis, *Komunikasi Islam*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), t.th, h. 297

وَأَتَّكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران: ١٠٤)

Terjemahannya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'rif dan mencegah yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung".²

Penyampaian atau seruan *amar ma'rif nahi mungkar* dapat diterima oleh kelompok sasaran penerima dakwah yang telah menyesuaikan diri dari perubahan-perubahan tingkah laku dan sikap hidup.

Jika masalah ini dilihat dari segi strategi dakwah maka ada tiga hal yang perlu dikaji, yaitu: da'i, metode dan lingkungan. Dalam pembentukan masyarakat Islam peranan dan pengaruh ketiga hal tadi sangat kuat.

Untuk mengimbangi kondisi zaman yang cenderung instant apalagi pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, umat tidak bisa hanya berpangku tangan dan pasrah diri kepada Allah swt semata.

Keberadaan Rasulullah saw. mendapatkan apresiasi besar dari umat pada zamannya hingga hari ini dikarenakan kegigihan menyebarkan kebenaran Islam yang ditempuhnya melalui dakwah, baik *dakwah bi al-hal* maupun *dakwah bi al-lisan*. Dakwah Rasulullah saw. yang secara langsung disampaikannya dapat menyentuh hati bangsa Arab Jahiliyah untuk turut serta dalam barisan kebenaran Islam.

Penyebaran kebenaran Islam di masa Rasulullah, memang butuh sebuah perjuangan besar karena minimnya media, seperti sekarang media cetak maupun elektronik

² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif*, Madinah al-Munawwarah, h. 93

seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, buku, telepon seluler dan internet. Namun, kenyataannya dakwah melalui media-media ini juga mendapatkan tantangan besar, di mana masyarakat heterogen dan rasionalis, mudah tersentuh hal-hal materi. Masyarakat cenderung ke intertainment dari pada bungkusan ukhrawi, masyarakat telah bergeser dari paradigma timur ke barat, dan tantangan lainnya baik tantangan dari dalam maupun dari luar masyarakat.

Salah satu piranti teknologi yang cukup efektif dalam rangka pemberdayaan dakwah adalah melalui media komunikasi radio. Radio selain memiliki daya jangkauan siaran yang luas, radio juga merupakan piranti teknologi yang merakyat. Harganya relatif murah dan terjangkau sehingga dapat dikatakan sebagian besar rumah tangga memilikinya serta sifatnya sangat *mobile*. Pengelolaan siarannya pun tidak serumit media televisi dan media cetak pada umumnya, sehingga seorang da'i cukup menyiapkan secarik kertas dia dapat berimprovisasi di hadapan mikrofon. Efektifitas penggunaan media komunikasi radio sebagai sarana komunikasi dakwah, dapat memudahkan para komunikasi untuk menyimak pesan-pesan ajaran Islam tanpa meninggalkan kesibukan mereka. Pada media itu dilantunkan untaian-untaian kalimat agung yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, syair-syair serta fatwa-fatwa ulama kontemporer sebagai acuan tentang berbagai persoalan yang dihadapi dan dipertanyakan masyarakat.³

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi komunikasi termasuk radio telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi penetrasi globalisasi. Namun, bagaimanapun juga

³Abdul Azis M. Godal, *Tesis: Pengaruh Radio Al-Khairaat dalam Pengembangan Dakwah Di Kota Palu* (Makassar, PPs UIN Alauddin, 2006), h. 6

teknologi adalah ciptaan manusia, yang karenanya ia dapat tetap berada dalam titik yang netral. Jadi, semua tergantung kepada *the man behind the technology*. Jika manusia yang berada di belakang teknologi (dalam hal ini radio) berideologi kapitalis, hanya mengejar profit semata, maka tentunya kemasan siaran siaran radionya hanya bersifat komersial dan tidak mengindahkan nilai-nilai religius. Sebaiknya, jika yang berada di belakangnya adalah manusia-manusia religius, peduli terhadap moralitas masyarakat, bangsa dan negara, maka siaran-siarannya akan menjadi sangat seimbang dan sinergi antara hal-hal yang komersial (informasi, hiburan dan iklan) dengan nilai-nilai ideal (pesan-pesan agama).⁴

Namun, dalam perkembangan zaman, masyarakat cenderung ke media-media praktis untuk mengakses infotaimen, berita nasional dan informasi agama (dakwah) dan sebagainya. Dewasa ini media telepon seluler pun dijadikan media dakwah dengan mengetik registrasi, nama penceramah kemudian mengirim ke nomor operator maka sekejap akan dikirimkan materi dakwah berupa nasehat yang menggunakan bahasa yang menyentuh dan mudah dipahami oleh si subjek (orang yang menggunakan handpone sebagai media dakwah). Seperti salah satu materi yang dikirimkan operator: "Dalam kehidupan, kita kadang menemukan hal yang "kebetulan", padahal sebenarnya segala sesuatu sudah direncanakan oleh Allah yang "kebetulan" itupun rencana Allah juga". Kata-kata seperti ini memberikan pencerahan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, sang Khalik dan selalu mengambil hikmah apa

⁴ Abdul Azis M. Godal, *Tesis: Pengaruh Radio Al-Khairaat dalam Pengembangan Dakwah Di Kota Palu* (Makassar, PPs UIN Alauddin, 2006), h. 7

yang terjadi pada setiap tarikan nafas yang digunakan dalam bertindak.

Bahasa yang mudah dipahami kadang si subjek akan mengirimkan atau menyebarkan ke handphone kerabat atau teman-teman sehingga dakwah ini pun sangat efektif. Tindakan tersebut seiring dengan nafas dakwah dalam Al-Quran: *Fastabiqul Khaerat* "Berlomba-lombalah dalam kebaikan".

Si subjek akan mengirimkan nasehat dengan hanya mengeluarkan biaya sms 0,001 rupiah-tiga ratus lima puluh rupiah bahkan gratis ke seluler lainnya. Biaya tersebut sangat enteng bagi subjek, apalagi dikaitkan dengan akhirat maka si subjek dengan hanya mengeluarkan dua ribu rupiah setiap hari plus biaya sms ke seluler lainnya, tapi akan mengantarkan ke akhirat dengan tiket amal atau kebaikan yang disebarnya.

Akses dakwah secara *mobile* ini mendapatkan *fee* (biaya timbal balik SMS-*Short Massage System*) umumnya dua ribu rupiah per SMS dari setiap nasehat atau wejangan yang dikirim oleh operator dan akan secara otomatis setiap hari masuk di telepon seluler. Namun, nasehat atau wejangan akan berhenti dikirimkan oleh operator jika subjek tidak mempunyai pulsa, maka secara otomatis dakwah akan berhenti disitu saja. Selain itu, dakwah melalui media mobile ini umumnya yang mengakses hanya orang-orang yang "berduit" karena setiap operator mempunyai ciri-ciri yang beda dengan operator lainnya dalam penyajian seperti ada operator mengedepankan nasehat atau wejangannya dengan bahasa yang kadang tidak pernah terpikirkan oleh si subjek, ada operator mengedepankan ceramah praktis syariah seperti cara menunaikan haji. Bagi orang yang awan agama maka akan mengakses semua operator dengan demikian

yang tersentuh dakwah melalui seluler lainnya adalah orang tertentu saja.

Operator dakwah *mobile* ini berlomba-lomba menggunakan penceramah yang familiar di masyarakat yang sering tampil di media televisi sehingga menambah daya tarik bagi si subjek untuk mengakses.

Lain halnya dengan media internet, materi yang dipaparkan di internet sebagai media dakwah dapat diakses 24 jam dengan mengetik materi yang diinginkan maka seluruh yang terkait dengan masalah tersebut akan tersajikan. Kecanggihan media internet menyajikan dakwah dengan menggunakan rekaman bahkan bisa diakses online dengan melihat secara langsung penceramahnya. Namun, media internet pun mendapatkan *fee* untuk mengaksesnya untuk komersial membayar biaya tiga ribu rupiah perjam hingga dua belas ribu rupiah. Dapat pula akses *free* dengan alat Wifi yang dilaptop sehingga yang mengaksesnya pun untuk kalangan tertentu saja.

Media Televisi pun kena imbasnya menjadikan media dakwah. Namun, media ini lebih cenderung komersialisasi. Daya tarik media TV mereka menggunakan penceramah-penceramah "segar" dengan bahasa yang lugas, bahasa gaul, bahasa yang mudah dipahami pula oleh audiens. Seperti M. Quraish Shihab dengan pembahasan tafsirnya yang ilmiah menyentuh masyarakat akademisi, AA. Gym dengan bahasa yang jelas, mudah dipahami dan tidak *menjudge* setiap perbuatan seseorang dan seluruh kalangan turut mendengarkan, Jefri al-Bukhari yang dikenal UJ dengan ikon *uzdtad* gaul karena pangsa pasar anak muda, Arifin Ilham dengan tausiah yang menyentuh dan "wajib" menggunakan pakain putih-putih menyentuh masyarakat perkotaan yang

haus akan sentuhan praktis mendekatkan diri ke Tuhan dari pangsa pasar masyarakat dewasa-paruh baya.

Media *mobile* sebagai media dakwah mudah dan kepraktisan yang ditawarkan dapat menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Namun, dakwah yang seharusnya merupakan kewajiban setiap umat untuk menjalankannya dikomersialisasikan, maka kesemuanya turut berlomba-lomba dengan melihat pangsa pasar yang haus akan sentuhan rohani. Bagaimana dengan radio?. Radio juga merupakan salah satu media untuk menyebarkan agama Islam. Salah satunya Radio Suara As'adiyah di Sengkang Sulawesi Selatan. Radio Suara As'adiyah didirikan pada tahun 1969 yang merupakan media komunikasi yang menjadi bagian dari yayasan pondok pesantren As'adiyah. Radio Suara As'adiyah merupakan salah satu media yang telah memberikan kontribusi dakwah pada masyarakat. Jangkauannya yang luas memberikan dampak di berbagai daerah sehingga siaran-siarannya -dakwah khususnya- dapat diterima pada semua lapisan masyarakat.

Radio ini telah berdiri sekitar 43 tahun dan hingga hari ini eksis sebagai media dakwah dan komunikasi. Radio Suara As'adiyah dari awal pendirian hingga hari ini masih menggunakan materi yang sama dan kental bahasa daerah (bugis).

Peneliti berkesimpulan bahwa, penelitian ini harus dilakukan mengingat Radio Suara As'adiyah sudah puluhan tahun berdakwah melalui media ini. Tentu peluang-peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga siaran-siarannya masih dapat diterima sampai sekarang oleh masyarakat. Begitu pula, tantangan yang dihadapi tentu bukan sesuatu yang mudah karena berhadapan dengan banyak masalah seperti persaingan dengan stasiun radio

yang lain, kreativitas dan siaran harus menarik dan mengikuti perkembangan supaya dapat bertahan dan diterima pangsa pasar.

Radio, Pilihan Media Untuk Dakwah

Dalam berdakwah tidak terdapat syarat khusus pada penggunaan media bagi pendakwah. Ia bisa menggunakan apa saja untuk menyampaikan pesan religi kepada audiens. Bisa menggunakan surat kabar melalui rubrik tanya jawab, televisi dengan interaksi langsung, atau radio melalui interaksi langsung lewat telepon maupun sekedar mendengar.

Radio sejak awal ditemukannya hingga dewasa ini telah menjalani suatu proses perkembangan yang cukup lama sebelum media komunikasi massa yang kian mendapat tempat di ruang publik.

Radio sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni radio amatir dan radio siaran. Radio Amatir adalah seperangkat pemancar radio yang digunakan oleh seseorang penggemar untuk berhubungan dengan penggemar lainnya. Sedangkan radio siaran adalah radio yang menyiarkan program dalam bentuk siaran kesenian, sandiwara, warta berita dan lain-lain, baik siaran langsung maupun siaran dari piringan hitam maupun dari pita kaset.⁵

Menurut Philips dan Grogan, kemajuan radio berkat ketekunan James Maxwel yang mendapat julukan *scientific father of wireless*, yang menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetis, yakni gelombang yang digunakan radio dan televisi. Berdasarkan teorinya itu, dinyatakan bahwa gerakan magnetis dapat

⁵ Onong Uchjana Effendi, *Radio Siaran Teori dan Praktek* (Cet. III; Bandung: Mandar maju, 1990), h. 66

mengarungi ruang angkasa secara bergelombang dengan kecepatan tertentu yang diperkirakan sama dengan kecepatan cahaya, yakni 186. 000 mil/detik.⁶ Apa yang menjadi hipotesis Maxwell dikemudian hari mendapat pembenaran secara ilmiah.

Sementara itu, Heinrich Herz seorang ahli fisika asal Jerman, juga membenarkan tentang keberadaan gelombang magnetis. Ia juga membuktikan bahwa dengan suatu permukaan dari logam yang cocok gelombang-gelombang elektromagnetis itu bisa direfleksikan kepa suatu cahaya.⁷

Pada perkembangannya kemudian, radio semakin mendapat perhatian oleh para ahli di berbagai Negara maju, khususnya Amerika, Eropa dan Jepang. Radio tidak saja dijadikan sebagai alat komunikasi verbal, lebih dari itu juga telah digunakan sebagai alat propaganda politik serta sebagai sarana komunikasi militer yang digarap secara lebih detail dan modern dalam perang dunia I dan II. Usai dua perang dunia dan perang dingin, radio kembali pada dominasi informatika dan hiburan sebagaimana yang dinikmati dewasa ini.

Pemilihan radio sebagai media dakwah mempunyai keunggulan tersendiri sehingga menjadi pilihan pihak yang berkepentingan yakni pihak radio maupun audiens sendiri. Cepat dan langsung menjadi tolok ukur . Radio merupakan sarana lebih cepat dari koran dan tv dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa melalui proses yang rumit dan butuh waktu seperti siaran TV dan sajian media cetak.

⁶ David C Philips dan John M. Grogan, *Introduction to Radio and Television* (New York: The Ronald Press Compani, 1954), h. 11

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Radio Siaran Teori dan Praktek* (Cet. III; Bandung: Mandar maju, 1990), h. 22

Kelebihan radio dibandingkan dengan media lainnya sehingga menjadi pilihan sebagai media dakwah antara lain:⁸

1. Akrab, artinya radio adalah alat yang akrab dengan pemilikinya.
2. Dekat, yaitu sarana penyiar hadir di rumah atau di dekat pendengar
3. Hangat, karena paduan kata-kata, musik dan efek suara dalam siaran radio mampu mempengaruhi emosi pendengar
4. Sederhana artinya tidak rumit, tidak banyak pernik baik pengelola maupun pendengar.
5. Tanpa batas, siaran radio menembus batas-batas geografis, demografis, SARA dan kelas sosial.
6. Fleksibel, karena siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal lain atau tanpa mengganggu aktivitas lain. Bahkan bisa dinikmati sambil melakukan aktivitas memasak, menulis, menjahit.⁹
7. Murah jika dibandingkan dengan berlangganan media cetak atau membeli pesawat televisi. Pesawat radio yang kecil dan harganya murah, ternyata dapat membeikan hiburan, penerangan dan pendidikan. Bahkan saat ini beberapa radio dapat dinikmati oleh pendengar melalui *live streaming* pada aplikasi handphone atau jaringan internet.

Sedangkan Djamaludul Abidin melihat kelebihan radio efektif sebagai media dakwah yakni:¹⁰

⁸ Mohammad Fajar Shiddiq, *Dakwah Melalui Radio, Prosiding Komunikasi Penyiaan Islam*, h. 35

⁹Hafid Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 137

¹⁰Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 125

1. Memiliki daya langsung. Pesan dakwah dapat disampaikan secara langsung kepada audiens atau khlayak, proses penyampaian tidak begitu rumit atau kompleks. Pesan dapat disiarkan langsung dari ruang studio melalui siaran modulasi diteruskan ke pancar lalu sampai ke pesawat penerima.
2. Memiliki daya tembus. Siaran radio menjangkau wilayah yang luas, semakin kuat daya pemancarnya semakin jauh jarak siarannya.
3. Memiliki daya tarik, keterpaduan suara manusia, suara musik dan bunyi tiruan sehingga mampu mengembangkan daya rekam pendengarnya.

Dengan kelebihan yang dimiliki tersebut, masyarakat menjatuhkan pilihannya pada radio sebagai sarana menerima informasi, penerangan, edukasi terutama bernuansa religi (dakwah). Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektifitas dan efisiensi berdakwah. Hal ini nampak dari adanya bentuk sederhana tanpa haus bertemu antara da'i dan mad'unya. Atas dasar kelebihan yang ada pada radio, maka perlu sekali dimanfaatkan sebagai media dakwah Islam seperti yang terlihat pada Radio Suara As'adiyah saat ini. Penggunaan radio sebagai media dakwah Islam dipandang cukup membawa hasil dan sampai pada sasarannya tanpa banyak mengalami hambatan.

Kelebihan yang dimiliki oleh radio, tidak luput adanya kelemahan-kelemahan dibandingkan media lainnya. Adapun kelemahannya antara lain:

1. Siarannya hanya sekali didengar dari pusat pemancarannya.
2. Terikat oleh pusat pemancarannya dan waktu siaran, artinya siaran radio tidak setiap saat dapat didengar menurut kehendak

3. Terlalu peka akan gangguan sekitar, baik bersifat alami maupun teknis¹¹
4. Produksi radio hanya suara, karena produksinya hanya suara, maka seseorang reporter harus mutlak untuk menguasai teknik *announcing* atau teknik penyiar.
5. Radio tidak dapat mendemosntrasikan karena layarnya terletak pada imajinasi pendengar itu sendiri.¹²

Melihat kelebihan dan kelemahan radio sebagai salah satu media komunikasi massa, maka fungsi radio menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) dapat terjawab termasuk menyampaikan nilai agama melalui dakwah atau siaran keagamaan.

Radio sebagai media Dakwah

Radio merupakan media komunikasi yang dipergunakan dalam mengirim warta jarak jauh yang dapat ditangkap oleh sekelompok orang yang mendengarnya melalui pemancar radio yang diinginkan. Masyarakat dapat memperoleh informasi tentang kemajuan zaman melalui pesawat radio. Bahkan radio pun berfungsi dalam mengadakan perubahan persepsi bahkan perilaku seseorang atau masyarakat. Siaran radio atau format siaran radio untuk dakwah seperti uraian dan dialog. Pesawat radio dapat menjangkau *mad'u*-nya dalam jarak jauh dan meluas. Oleh karena itu pesawat radio merupakan media yang efektif dalam penyampaian dakwah untuk semua kalangan. Kelebihan dakwah melalui radio terletak pada efektifitas dan

¹¹Asmuni Syukri, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983) h. 109

¹²H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 31

efisiensi berdakwah. hal ini nampak dari adanya bentuk yang sederhana tanpa harus bertemu antara *da'i* dan *mad'u-nya* (Ghazali,1997:37)

Media radio sebagai media dakwah, merupakan suatu bentuk pembaharuan siaran religius yang bersifat konvensional atau tradisional, sehingga siarannya mampu bersaing dengan program siaran lainnya.

Pelaksanaan dakwah melalui radio adalah tidak mudah, karena di samping diperlukan seseorang yang ahli, juga adanya persiapan yang matang tentang bahan-bahan yang akan disampaikan, dimana penyuguhan dakwah ini lebih menarik sehingga para pendengar akan merasa kehilangan manakala siaran dakwah tidak terdengar lagi.

Menurut Asmuni Syukir (1983:176). Radio sebagai media dakwah mempunyai beberapa keutamaan, antara lain:

1. Program radio dipersiapkan oleh seorang ahli, sehingga bahan yang disampaikan benar-benar berbobot (bermutu).
2. Radio merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat.
3. Harga dan biaya cukup murah, sehingga masyarakat mayoritas memiliki alat itu
4. Mudah dijangkau oleh masyarakat, artinya audien atau pendengar cukup di rumah.
5. Radio mampu menyampaikan kebijaksanaan, informasi secara tepat dan akurat
6. Pesawat mudah dibawa kemana-mana.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia juga dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Ketepatan media yang digunakan untuk berdakwah, maka akan makin efektif

Radio memiliki keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan media komunikasi elektronik lainnya dalam beragam segmen siaran termasuk segmen dakwah. Kelebihan-kelebihan radio sebagai perantara antara lain sebagai berikut:¹³

1. Bersifat langsung. Untuk menyampaikan dakwah melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian materi dakwah lewat media cetak. Seorang dai cukup menyiapkan catatan pada secarik kertas, maka ia sudah dapat berorasi di depan mikrofon.
2. Tidak mengenal jarak, ruang dan waktu. Pendengar dan penyiar dapat berinteraksi di udara walau secara geografis terpisah antara satu dengan lainnya. Daerah-daerah yang jauh dan terpencil yang sulit dijangkau melalui media dakwah yang lain akan mudah di atasi dengan pesawat radio. Waktu livenya tidak tergantung pada cuaca dan rentang waktu. Kapanpun diinginkan, cukup dengan minimal tenaga baterai, maka seseorang dapat menyimak siaran radio dari sentralnya.
3. Biaya yang relatif murah. Radio sudah menjadi barang yang dimiliki secara luas pada berbagai Negara karena harganya murah.
4. Tidak tergantung kepada kemampuan baca tulis.
5. Mudah dipindahkan. Ukuran radio yang relative kecil dan ringan menyebabkan ia mudah dibawa kemana-mana dengan tangan ataupun diletakkan di kendaraan secara temporer atau sebagai aksesoris.

¹³ Abdul Azis M. Godal, *Tesis: Pengaruh Radio Al-Khairat dalam Pengembangan Dakwah di Kota Palu*, (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2006), h. 54-55

Dilihat dari kelebihan-kelebihan tersebut, maka radio menjadi media alternatif yang sangat penting dalam rangka pengembangan dakwah dewasa ini. Khususnya di negara Indonesia bila ditinjau dari aspek perkembangan teknologi, ekonomi dan kondisi geografisnya

Dalam sebuah proses siaran dakwah di radio, tentunya pengelola radio mempunyai acuan format untuk kelangsungan siaran dakwah. Format tersebut diantaranya adalah:

1. Format dakwah monologis

Format ini dikemas dalam bentuk ceramah oleh seorang dai yang didalam ceramahnya diambilkan sebuah sumber yakni dari al- Qur'an dan hadits, dengan memberikan tema yang sesuai sentral keagamaan

2. Format dakwah dialogis

Pola siaran ini yakni dengan mengundang pembicara atau dai yang dipandu oleh moderator yang membahas tentang keislaman, dengan model dialog langsung kepada narasumber.

3. Format dakwah dialog interaktif

Format seperti ini disajikan dengan cara mendatangkan pembicara yang memberikan materi dakwah dan mengikutkan pendengar melalui telephone, sms untuk menanyakan suatu permasalahan yang dibahas kemudian seorang dai atau penceramah menjawabnya dari pertanyaan yang diajukan itu.

4. Format dakwah pengajian akbar

Tujuan dari format ini adalah selain sebagai pendidikan khususnya dalam bidang spiritual, juga mengembangkan dan menanamkan rasa sosial kepada masyarakat.

5. Format dakwah musik islam.

Yakni memutarakan lagu-lagu yang bernuansakan nafas islami (qasidah, nasyid atau lagu yang isinya tentang syair-syair keislaman).

6. Format dakwah dalam bentuk motivasi

Yaitu mengemas acara khusus dengan cara menyisipkan/ memberikan "kata mutiara hikmah". Ini mendapat nilai tambah dalam spiritual atau kerohanian jiwa, yang mengambil dari hadits, kisah teladan para nabi. Format di kalangan *broadcaster* disebut dengan bentuk penyajian. Dimana format akan langsung menunjukkan pada sifat dan struktur penyajian serta memiliki pengaruh terhadap proses pembuatannya. Format direncanakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik stasiun radionya, karena kesalahan dalam pengambilan keputusan yang selektif dan menantang sering kali menyebabkan penataan kembali program yang sudah ada. Sedangkan pembuatan pola penerapan serangkaian acara yang diberikan dalam lingkup tertentu memang sangat dibutuhkan sehingga mencerminkan citra menyeluruh dari suatu stasiun radio.

Pergumulan Paradigma Masyarakat Tradisional dan Modern

Hal yang menarik dalam mendapatkan audiens radio pada era sekarang terjadinya terdapatnya diversifikasi paradigma masyarakat ditengah gempuran teknologi canggih. Ada audiens masyarakat yang terkontaminasi modernisasi terutama yang hidup di perkotaan. Adapula masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dengan kearifan lokal yang unik terutama yang hidup di pedesaan, serta terdapat pula masyarakat yang

balance antara tetap menjaga nilai tradisional dan tidak mengindahkan gaya hidup modern. Istilah modern sendiri terdapat beberapa yang berkaitan dengannya yakni modern (*modern*), modernis (*modernist*), modernitas (*modernity*), modernisme (*modernism*) dan modernisasi (*modernization*). Istilah pertama, yaitu modern, adalah berasal dari bahasa Inggris, *modern*. Sejumlah kamus bahasa Inggris mendefinisikan modern sebagai *of the present or recent times, new and up-to-date*¹⁴ *person living in modern times*¹⁵, dan *of pertaining to the historical period following the Middle Ages*.¹⁶

Modern lebih dimaknai suatu yang terbaru atau mengikuti zaman. Sebagaimana yang diartikan dalam kamus bahasa Indonesia. *modern* dimaknai sebagai terbaru, mutakhir, secara baru, dan sikap, cara berpikir dan cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁷ Wilson menyatakan bahwa kata *modern* bermakna yang baru sebagai lawan yang kuno, atau perubahan terbaru sebagai lawan dari tradisional.¹⁸ Jadi paradigma modern mempunyai arti berfikir sesuai tuntutan zaman.

Modernis berasal dari bahasa Inggris, *modernist*. Kamus-kamus bahasa Inggris memaknai *modernist* sebagai *believer in modern, supporter of modern, 11 a person who holds modern*

¹⁴ A.S. Hornby. Et.al. *The Advanced Learner's dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1973), h. 630

¹⁵ H.W. Fowler & F.G. Fowler, *The Concise Oxford Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1976), h. 701.

¹⁶ Barbara Ann Kipfer (ed.), *Random House Webster's College Dictionary* (New York: Random House Reference, 1999), h. 793.

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 751; W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), h. 653.

¹⁸ John F. Wilson, "Modernity," dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. IX (New York: Macmillan Library References USA, 1993), h. 18

views or uses modern methods, a person who supports the study of modern subjects in preference to the ancient classics, dan a person who interprets religions teaching in a modern way. Dengan demikian, kata modernis mengacu kepada seseorang yang memiliki, memegang, bahkan mendukung pandangan dan metode modern, serta menjadikannya sebagai sarana menjalani kehidupan.¹⁹ Selanjutnya, modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.²⁰

Nurcholish Madjid, mengartikan modernisas sebagai proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan²¹.

Masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi memberikan kemungkinan terjadinya stagnasi kreativitas. Setiap tradisi biasanya bersifat konservatif, menolak perubahan dan menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno yang dianggap teruji dan aman. Pola seperti ini, tradisi yang hidup di luar batas modernitas lazimnya hidup dengan pola tradisi demikian. Mereka secara tegas menolak segala bentuk modernitas karena dianggap ancaman. Mereka sudah cukup nyaman dengan pola tradisi yang telah dianut selama berabad-abad, dan perubahan atas itu dapat memberikan

¹⁹Ja'far, *Agama dan Modernitas*, <https://www.researchgate.net/publication/305722295.h..> 5

²⁰ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal 589.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), hal 172.

konsekuensi sosial.²² Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota, walaupun tidak semua masyarakat kota dapat disebut masyarakat modern karena ia tidak memiliki orientasi ke masa kini.²³

Sctompan memberikan beberapa ciri umum modernitas atau kehidupan modern yang memberikan pengaruh kepada kehidupan sosial yang lebih terbatas. *Pertama*, individualisme. Modernitas memberikan ruang yang sangat terbatas kepada individu. Naisbit dan Aburdene menyebutkan bahwa medernitas telah melahirkan kemenangan individual. Individu terbebas dari tekanan ikatan kelompok, bebas berpindah kelompok, bebas memilih keanggotaan kesatuan sosial yang diinginkan, bebas menentukan dan bertanggung jawab sendiri atas kesuksesan dan kegagalannya.

Kedua, diferensiasi. Diferensiasi menjadi sangat penting di dunia industri dan jasa Revolusi ekonomi modern melahirkan sejumlah spesialisasi, penyempitan defenisi pekerjaan dan profesi. Hal ini akan membutuhkan beragam keterampilan, kecakapan dan latihan. Pata aktor dalam duani ekoonomi modern senantiasa menghadirkan deferensiasi baik berupa *branding* maupun citra dalam kompetisi ekonmi mereka.

²² Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 28

²³ Zulkarnain, *Dakwah Islam di Era Modern*, *Jurnal Risalah*, Vol. 16, No. 3 September 2016, h. 2

Ketiga rasionalitas. Rasionalitas menjadi ciri utama dalam masyarakat modern. Suatu hasil dapat diterima apabila melalui perhitungan sistematis dan akuntabilitas. Rasionalitas menyertakan efisiensi dan efektifitas dalam struktur ekonomi dan birokrasi yang modern

Keempat ekonomisme. Seluruh aspek kehidupan sosial didominasi oleh aktivitas ekonomi. Masyarakat modern memusatkan perhatian pada produksi, distribusi dan konsumsi barang, dan tentu saja pada uang sebagai alat tukar. Ekonomi berimplikasi pada pengesampingan ikatan kekerabatan dan ikatan sosial yang menjadi identitas utama masyarakat tradisional.

Kelima perkembangan. Modernitas cenderung mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik perkembangan yang bersifat meluas, merambah seluas mungkin kawasan global. Maupun perkembangan bersifat mendalam, menjangkau bidang kehidupan sehari-hari yang bersifat pribadi, seperti keyakinan beragama, perilaku seksual, selera konsumsi, pola hiburan dan sebagainya.²⁴

Dalam hal ini, Inkeles dan Smith mengemukakan bahwa sistem nilai ini disebut sebagai kepribadian, dan kepribadian masyarakat modern tersebut adalah:²⁵

1. Terbuka terhadap pengalaman dan cara-cara baru;
2. Siap untuk perubahan-perubahan.
3. Sanggup membentuk dan mempunyai pendapat tentang berbagai hal baik di dalam maupun di luar lingkungannya;

²⁴ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 30-31

²⁵ Ja'far, *Agama dan Modernitas*, <https://www.researchgate.net/publication/305722295>, h. 15-16

4. Sadar akan keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya dan sanggup memberi penilaian;
5. Mengetahui dunia luas;
6. Lebih berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan;
7. Percaya bahwa manusia mampu mengontrol lingkungannya;
8. Memandang lingkungan alam dan sosial sebagai keadaan-keadaan yang dapat dipergantungi;
9. Menghargai keterampilan teknis dan menyukai pembagian pendapatan yang berdasarkan sumbangan seseorang;
10. Berhasrat memajukan pendidikan dan pekerjaan;
11. Sadar dan menghargai harkat manusia;
12. Mengerti logika keputusan-keputusan.

Padangan lain tentang modernisasi lebih menerima perspektif psikologi ketimbang perspektif yang lain. Pandangan ini melukiskan tipe kepribadian khusus yang dianggap sebagai keperibadian modern, dengan ciri-ciri: (1) bebas dari kekuasaan tradiional dan antidogmatis dalam berfikir, (2) memerhatikan masalah publik, (3) terbuka terhadap pengalaman baru, (4) yakin terhadap sains dan nalar, (5) brencana, tanggap berorentasi ke masa depan, (6) aspirasi tinggi, berpendidikan, berbudaya dan profesional.

Hasil yang diperoleh dari proses moderniasi baik di dunia poskolonial maupun di dunia pos komunis adalah modernitas palsu. Suatu kondisi yang menciptakan kebingungan, ketidaklarasan dan kontradiksi. Modernitas yang dipaksakan dibidang kehidupan sosial tertentu digandengkan dengan sisa masyarakat tradisional di bidang kehidupan yang lain, dan semuanya di dandani dengan

perhiasan simbolik yang pura-pura meniru modernitas Barat.²⁶

Menurut Affandi Kusuma terdapat dua bagian tentang dampak modernisasi yakni:

1. Bagian Positif

a. Perubahan Tata Nilai dan Sikap

Adanya modernisasi dan globalisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semua irasional menjadi rasional.

b. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berpikir lebih maju

c. Tingkat Kehidupan yang lebih Baik

Dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat

2. Bagian Negatif

a. Pola Hidup Konsumtif

Perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah. Dengan begitu masyarakat mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada.

b. Sikap Individualistik

Masyarakat merasa dimudahkan dengan teknologi maju membuat mereka merasa tidak lagi

²⁶ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32

membutuhkan orang lain dalam beraktivitasnya. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial.

- c. Gaya Hidup Kebarat-baratan Tidak semua budaya Barat baik dan cocok diterapkan di Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli Indonesia. Budaya negatif yang mulai menggeser budaya asli adalah anak tidak lagi hormat kepada orang tua, kehidupan bebas remaja, dan lain-lain.

d. Kesenjangan Sosial

Apabila dalam suatu komunitas masyarakat hanya ada beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan globalisasi maka akan memperdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lain yang stagnan. Hal ini menimbulkan kesenjangan sosial.

Pertemuan antara kedua arus paradigma tradisional dan paradigma modern tentu saja melahirkan sejumlah model adaptasi. *Pertama*, model dominasi. Hubungan dominatif antarparadigma modern dengan paradigma lokal ditandai dengan proses mufikasi paradigma modern melalui alat teknologi yang kemudian menyingkirkan eksistensi paradigma dan kebudayaan lokal. Hal ini tampak hingar bingarnya perkotaan. Hal yang mencolok adalah selera berpakaian. Seluruh masyarakat cenderung mengikuti trend berpakaian. *Kedua*, model integrasi. Model ini merupakan model pertemuan antara haronis anatar modernitas dan lokalitas, antara kebudayaan global dan budaya lokal. *Ketiga*, model resistensi. Model yang mempertahankan kebudayaan termasuk paradigma mereka dari penetrasi modernitas.²⁷

²⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 32-34

Akhirnya tantangan dakwah Islam diantara pergumulan paradigma tradisional dan modern dapat diidentifikasi antara lain: ²⁸ *Pertama* adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Jika mengacu pada dimensi pengembangan keilmuan tersebut pada tulisan-tulisan ilmu dakwah yang sangat menonjol, maka rasanya tidak kita jumpai karya akademis *outstanding* tentang dakwah tersebut. Banyaknya buku atau jurnal yang di dalamnya menjadi instrumen bagi pengembangan ilmu dakwah maka tentu akan menjadi ajang bagi pengembangan ilmu dakwah tersebut. Ada banyak pengkaji ilmu dakwah yang kemudian berubah pikiran untuk mengembangkan ilmu komunikasi atau community development atau bahkan kajian konseling. Akibatnya, orang lebih melihat pada cabang-cabangnya dan bukan pada pohon atau akarnya. Jika kita lihat di lapangan, maka tidak banyak kajian tentang dimensi-dimensi ontologis dan epistemologis keilmuan dakwah. Melalui diskusi atau kajian yang mendasar tentang hal ini, maka pengembangan keilmuan dakwah akan menjadi lebih semarak. Harus kita ingat bahwa hanya dengan diskusi atau kajian yang hangat saja maka pengembangan ilmu dakwah akan menjadi kenyataan.

Kedua, problem atau tantangan praktis dakwah. Harus kita akui bahwa dakwah bil lisan memang mendominasi terhadap percaturan dakwah di Indonesia. Ada banyak tokoh yang mengembangkan dakwah bil lisan ini. Baik dakwah bil lisan yang dilakukan melalui aktivitas bertajuk dakwah atau yang berupa sisipan dakwah dalam acara-acara yang khusus,

²⁸ Zulkarnain, Dakwah Islam di Era Modern, *Jurnal Risalah*, Vol. 16, No. 3 September 2016, h.156

misalnya peristiwa pernikahan, khitanan, jumatan, atau lainnya. Selain ini juga ada dakwah yang dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, atau media massa lainnya. Tentu saja semuanya memiliki sejumlah pengaruh bagi para audiennya. Dakwah Islam memang merupakan usaha yang dilakukan oleh para dai kepada masyarakat agar etika menjadi penganut Islam yang benar. Melalui dakwah Islam, maka masyarakat akan dapat menjadi pemeluk Islam yang menaati ajaran agamanya. Dan melalui dakwah Islam maka masyarakat yang memegang prinsip kehidupan berdasarkan ajaran agama akan didapatkan.

Meskipun secara general bahwa masyarakat Indonesia adalah umat Islam terbesar di dunia, akan tetapi dari sisi kehidupannya belumlah menjadi masyarakat yang ideal. Yaitu masyarakat yang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat, memiliki prinsip kehidupan yang benar dan memiliki ketercukupan secara ekonomis. Banyak masyarakat Indonesia yang belum seperti gambaran ini.

Ada banyak masyarakat Indonesia yang beragama Islam dalam keadaan masih miskin atau kaum mustadafin. Mereka yang masih teras di bawah garis kemiskinan dan masih terpinggirkan. Oleh karena itu, gerakan ke arah mengembangkan ekonomi umat Islam merupakan gerakan yang tepat bagi masyarakat Islam di Indonesia.

Dakwah Islam memang sudah menggunakan pendekatan yang modern. Dakwah sudah menggunakan medium informasi yang mutakhir. Dakwah sudah dikemas dengan medium televisi, radio, surat kabar dan sebagainya. Dakwah sudah menghiasi halaman demi halaman surat kabar, dakwah sudah menghiasi tayangan demi tayangan medium televisi. Akan tetapi dakwah yang berpusat pada

peningkatan ekonomi umat tentu belumlah menjadi arus utama bagi masyarakat kita.

Dakwah dengan menggunakan pendekatan ekonomi memang masih menjadi keinginan dan belum memperoleh sentuhan yang maksimal. Memang sudah ada gerakan dakwah melalui ekonomi, misalnya yang dilakukan oleh yayasan-yayasan yang memang bergerak di bidang perekonomian. Namun demikian, gerakannya belumlah lincah di dalam mempercepat peningkatan kualitas ekonomi umat.